

**IDENTIFIKASI PERILAKU PROSOSIAL
SISWA KELAS VII SMP JAYA MANGGALA**

ARTIKEL

**Disusun dan Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Jurusan Dharmacarya**



**Oleh:
YULIANTI
NIM 0250113010542**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA
TANGERANG BANTEN
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Yulianti, NIM 0250113010542 ini
Disetujui untuk Diuji di Depan Tim Penguji

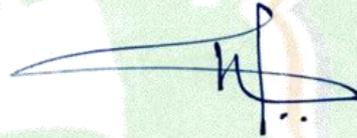
Tangerang, Juni 2017

Pembimbing I,

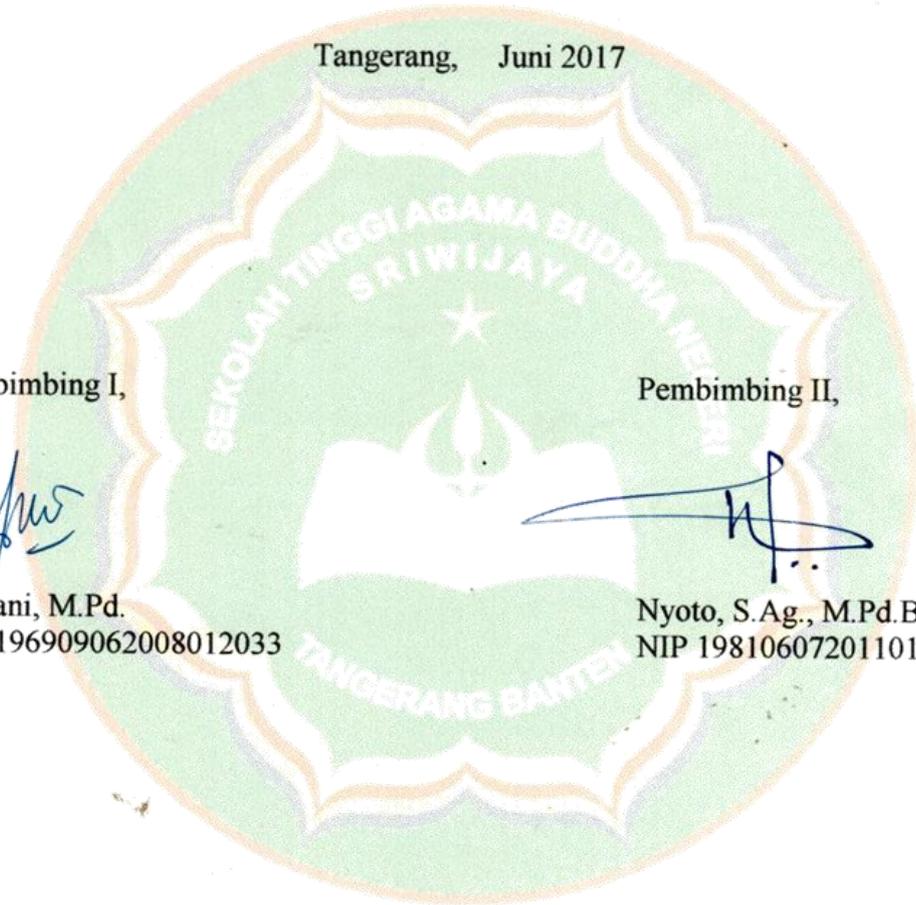


Yuriani, M.Pd.
NIP 196909062008012033

Pembimbing II,



Nyoto, S.Ag., M.Pd.B.
NIP 198106072011011008



**IDENTIFIKASI PERILAKU PROSOSIAL
SISWA KELAS VII SMP JAYA MANGGALA**

Oleh:

Yulianti

Yulianti954@gmail.com

ABSTRACT

Yulianti. 2017. *Identification of Prosocial Behavior of Grade VII Student of SMP Jaya Manggala*. Undergraduate Thesis. Buddhist Religious Studies Program, Dharmacarya Department. Sriwijaya State Buddhist College Tangerang Banten. Advisor I Yuriani, M.Pd. And Advisor II Nyoto, S.Ag., M.Pd.B.

Keywords: Prosocial Behavior and Junior High School Students.

The problem raised in this research is not yet know about the behavior of students prosocial. The purpose of this study is to describe the behavior of prosocial VII Jaya Manggala Junior High School.

This research uses descriptive qualitative method. Informants in this study are principals, teachers, and students. Data collection techniques used are non-test by way of observation, interviews, and documentation. Researchers using Miles & Huberman techniquesas data analysis.

The results of this study indicate that the factors that affect the behavior of students prosocial VII class Jaya Manggala SMP consists of internal and external factors. Internal factors such as: character, nature, and own motive. External factors are: school environment, community environment, family environment, and culture. Pro behavior of VII junior high school students Jaya Manggala there are two main things: prosocial and anti social behavior. Form of prosocial behavior in the form of: the form of cooperation, mutual help, sharing, attention, not behave individually, socialize, and understand the state of school. Forms of anti-social behavior such as: lack of discipline, less good in speech, individual attitude, choosing a selfish friend, not paying attention to learning well, children do arbitrarily, less respect to teachers, and anti-social. Learning and school activities are kind of Efforts to develop the behavior of students of class XII SMP Jaya Manggala. In developing prosocial behavior, hindranced by: the transition period, the character of students, and the pattern of association. Any solutions to resolve these obstacle are: individual approach and intervention.

Pendahuluan

Teknologi informasi merupakan salah satu hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Tanpa adanya teknologi informasi, manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Peran teknologi informasi dan komunikasi memiliki pengaruh bagi kehidupan manusia. Terutama sekarang saat masyarakat tengah memasuki suatu proses modernisasi, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Hal ini mengakibatkan kepedulian orang terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitarnya menjadi menurun.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepedulian seseorang terhadap orang lain. Misalnya manusia yang semula saling membutuhkan orang lain namun sekarang menjadi makhluk individual. Fenomena ini sering terlihat ketika ada orang mengalami kesulitan, sering tidak mendapat bantuan dari orang lain. Ketika akan membantu menimbang-nimbang lebih dahulu sebelum bertindak, serta ada pula yang ingin membantu, tetapi motifnya bermacam-macam. Hal-hal seperti ini sudah sering terjadi ketika berada dalam proses modernisasi.

Bentuk pergeseran pola hubungan antara orang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena menipisnya perilaku prososial dalam kehidupan manusia. Fenomena itu bukan saja terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga pada remaja pada khususnya. Pada dasarnya masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.

Masa remaja bisa diartikan pencarian jati diri atau identitas diri. Dalam pencarian identitas diri ini mereka menganggap bahwa hanya pendapatnya yang paling benar. Kondisi ini mengarah pada pribadi egois yang mulai dirasakan di kalangan remaja, sehingga banyak perilaku yang dilakukan tidak sesuai pada norma-norma masyarakat. Dalam hal ini telah terjadi kasus tawuran antar sekelompok pelajar SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 1 pada hari Jumat, 29 Juli 2016 di ruas Jalan Garuda Kelurahan Mahakeret Barat Lingkungan. Pemicu tawuran ini disebabkan karena saling ejek di media sosial dan berujung saling tantang. Tawuran antarpelajar ini sempat mengganggu ketertiban warga (<http://www.timlo.net/baca/68719678268/miris-siswa-smp-tawuran-gara-gara-saling-ejek-di-fb/>). Tindakan perilaku negatif yang terjadi telah menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat.

Keresahan akan mulai dirasakan pada lingkungan pertama anak yaitu orangtua. Keluarga dengan orang tua sebagai pendidikan utama anak. Oleh sebab itu dalam mewujudkan pribadi anak yang baik sebagai orangtua harus mengarahkan dengan baik. Namun ada sebagian orangtua yang memberikan arahan yang lebih mengutamakan nilai akademik daripada pengembangan perilaku. Keyakinan seperti ini sudah umum berkembang dalam masyarakat dengan berpikir jika anak-anak mendapatkan nilai yang memuaskan, maka keberhasilan dan kebahagiaan anak akan terjamin. Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap atau perilaku anak.

Fenomena menipisnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong-menolong pada remaja. Hal ini juga terjadi di lingkungan SMP Jaya Manggala ketika peneliti melakukan Praktik Pengalaman

Lapangan (PPL). Ketika ada seorang teman yang akan meminjam catatan dan apabila teman tersebut bukan teman dekatnya, maka tidak akan mau meminjamkan catatan dengan alasan akan dipakai untuk belajar. Demikian pula bila ada teman yang meminta tolong untuk mengajari mata pelajaran tertentu yang tidak mereka mengerti, maka seringkali siswa yang dimintai tolong tersebut menolak untuk membantu dengan berbagai alasan. Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sifat individual tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih.

Masalah lain menipisnya perilaku prososial karena telah diketahui pada masa ini anak mulai mencari identitas diri. Tahap mencari teman yang mereka rasa cocok lalu akan membentuk grup-grup. Oleh sebab itu dalam satu kelas terdapat 34 anak dengan membentuk beberapa grup. Terdapat pula anak yang tidak suka bergaul lalu menyendiri dan jarang melakukan aktivitas dengan teman sebaya atau sekelasnya. Ada pula ketika dalam proses pembelajaran ada beberapa yang terlalu aktif secara sengaja mengeluarkan tutur kata yang tidak baik. Walaupun sudah sering kali ditegur tetapi anak tetap saja mengulangnya. Hal ini disebabkan karena anak sudah terbiasa melakukan hal-hal demikian (Wawancara, 2 Desember 2016).

Cara mengatasi perlu ditanamkan dalam diri setiap orang, khususnya untuk para remaja. Remaja adalah bagian dari anggota masyarakat sehingga perlu dipersiapkan agar mampu berkiprah dalam memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat. Oleh sebab itu, remaja perlu diwariskan norma-norma dan nilai budaya sebab sebagai anggota masyarakat mereka selalu dituntut memiliki

tanggung jawab dalam membantu, membagi, dan menyumbang untuk mengurangi kesulitan orang lain.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai perilaku prososial pada anak usia remaja awal siswa kelas VII di SMP Jaya Manggala. Beberapa masalah tersebut, yaitu: (a) belum diketahuinya perilaku prososial anak, (b) belum diketahuinya pengembangan perilaku prososial siswa di Kelas VII SMP Jaya Manggala, (c) belum diketahuinya peran orangtua dalam pengembangan perilaku prososial, (d) kurangnya peduli terhadap lingkungan sosial siswa di Kelas VII SMP Jaya Manggala, (e) belum diketahuinya penerapan nilai-nilai Buddhis siswa di Kelas VII SMP Jaya Manggala, dan (f) kurangnya sopan santun siswa di Kelas VII SMP Jaya Manggala. Dalam permasalahan ini akan dibatasi belum diketahuinya perilaku prososial pada anak usia remaja awal di kelas VII SMP Jaya Manggala. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus penelitian penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “bagaimanakah perilaku prososial pada anak usia remaja awal di kelas VII SMP Jaya Manggala?”.

Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan telaah kajian pustaka dan memberikan penjelasan untuk mempermudah memahami tema penelitian. Tinjauan pustaka penelitian ini memfokuskan pada penjelasan mengenai usia remaja dan perilaku prososial.

a. Perilaku Prososial

Pengertian prososial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 1103), terdapat dua kata yaitu “pro dan sosial”. Kata “pro” adalah setuju, lebih, dan bentuk terikat sebelumnya sedangkan kata “sosial” adalah yang berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi, dan suka memperhatikan kepentingan umum seperti: suka menolong, menderma, dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prososial merupakan suatu tindakan yang berkenaan dengan kepentingan umum dalam bermasyarakat seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya.

Sang Buddha memberikan khotbah dalam *Culagosinga Sutta*, *Mahayamaka Vagga*, *Majjhima Nikaya*, (Ñānamoli & Bodhi, 2001: 306), tentang cinta kasih:

If the world with its gods, its Maras, and its Brahmas, this generation with its recluse and brahmins, its princes and its people, should remember those three clansmen with confident heart, that would lead to the welfare and happiness of the world for a long time.

Berdasarkan analisis *Culagosinga Sutta*, *Mahayamaka Vagga*, *Majjhima Nikaya*, dapat disimpulkan bahwa untuk berperilaku yang baik perlu melakukan pengembangan cinta kasih. Cinta kasih hendaknya dikembangkan kepada semua makhluk tanpa kecuali. Dengan demikian cinta kasih merupakan perilaku yang baik dalam ajaran agama Buddha, dalam menuju kerukunan, saling tolong-menolong, menghargai, dan membantu.

Bar-Tal dalam Desmita (2009: 236), mengemukakan bahwa tingkah laku prososial sebagai tindakan yang dilakukan secara sukarela, menguntungkan orang lain tanpa antisipasi *rewards* eksternal, dan tingkah laku tersebut dilakukan tidak untuk pribadi, meliputi: *helping* (menolong), *sharing* (berbagi), dan *donating*

(berbagi). Perilaku saling membantu tanpa disertai imbalan ini merupakan perilaku sosial positif. Misalkan membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologi orang tersebut, memperhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri, dan ikut menyokong dengan tenaga dan pikiran. Dalam hal pikiran positif dilakukan dengan niat membantu sesama makhluk sosial tanpa meminta imbalan.

Dalam kehidupan sehari-hari remaja akan banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya. Dalam hal ini perilaku prososial remaja akan dibentuk salah satunya melalui teman. Dalam kitab suci *Tipitaka, Digha Nikaya, Patika, Sigalaka Sutta*, (Walshe, 2009: 491), Sang Buddha menjelaskan tentang lima cara bagi seseorang yang melayani teman yaitu dengan saling memberi, kata-kata yang baik, menjaga kesejahteraan, memperlakukan teman seperti diri-sendiri, dan menepati janji. Dari petikan ini dapat disimpulkan bahwa untuk menghindari perselisihan dengan teman maka kelima hal ini dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah. Hal utama dalam melayani teman ialah memiliki perilaku yang baik dengan cara menghargai sesama teman. Salah satu sikap atau perilaku awal yang dapat dilakukan kepada teman yaitu menghargainya dengan memperlakukan mereka seperti diri-sendiri.

Menurut Beaty (2013: 184), terdapat enam bentuk perilaku prososial, yaitu: berbagi, perhatian, kerja sama, empati, kepedulian, ramah, dan bersahabat. Berbagi adalah menerima atau memberi sesuatu berupa barang, uang, makanan, dan sebagainya. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu berbagi pada sesama adalah hal penting dan dilakukan secara ikhlas. Aspek ini tentunya disesuaikan pada perkembangan perilaku anak.

Perilaku prososial senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan manusia. Desmita (2009: 240) berpendapat bahwa perkembangan perilaku prososial terdapat enam tahapan, yaitu: *compliance and concrete, defined reinforcement* (pemuhan dan konkret, menemukan penguatan), *compliance* (pemuhan), *internal initiative and concrete reward* (inisiatif internal dan penghargaan konkret), *normative behavior* (perilaku normatif), *generalized reciprocity* (timba balik umum), dan *altruistic behavior* (perilaku altruistik).

Menurut Santoso (2010: 140), upaya pembinaan tingkah laku sosial dilakukan melalui komunikasi, interaksi sosial, kelompok sosial, peranan sosial, kepemimpinan, dan individu dalam situasi sosialnya. Dengan demikian status sosial akan mempengaruhi kepribadian siswa. Status sosial menjadi hal yang penting bagi siswa karena guna untuk mengetahui seberapa besar peran dalam masyarakat. Ketika sudah terbiasa berada dalam lingkungan masyarakat maka pribadi siswa akan terbentuk. Menurut Sjarkawi (2006: 19), berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu: genetis, keluarga, kebudayaan, dan sekolah.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mencatat berbagai macam hal yang berhubungan dengan perilaku prososial Siswa kelas VII SMP Jaya Manggala pada bulan Maret sampai dengan Juli 2017. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Objek penelitian ini terkait dengan perilaku prososial, faktor-faktor perilaku prososial, dan upaya-upaya dalam menerapkan perilaku prososial siswa kelas VII SMP Jaya Manggala.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen dengan menggunakan teknik nontes, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh secara alamiah di SMP Jaya Manggala, observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial siswa Kelas VII SMP Jaya Manggala, perilaku prososial siswa Kelas VII SMP Jaya Manggala, dan upaya pengembangan perilaku prososial siswa Kelas VII SMP Jaya Manggala. Alat yang digunakan dalam observasi adalah kamera. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan dalam pedoman wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Ketika pengamatan berlangsung alat bantu dalam wawancara dengan menggunakan alat perekam.

Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara. Peneliti mengambil gambar dan data-data untuk melengkapi dokumentasi, dengan menggunakan kamera. Tahap keabsahan data Sugiyono (2016: 366) yang dibagi menjadi lima teknik, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan konfirmasi (*confirmability*). Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu alur kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 337), yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), pengelompokan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion (drawing/verifying)*).

Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga fokus utama, yaitu: (a) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial siswa Kelas VII SMP Jaya Manggala, (b) perilaku prososial siswa Kelas VII SMP Jaya Manggala, dan (c) upaya pengembangan perilaku prososial siswa Kelas VII SMP Jaya Manggala. Sesuai dengan kajian teori, perilaku prososial pada siswa usia remaja yang mengalami usia membingungkan karena terjadi masa peralihan yaitu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai perilaku prososial. Peneliti melakukan reduksi (pengelempokkan) data dengan memanfaatkan hasil dari transkrip wawancara. Pengelompokkan data disusun berdasarkan dari aspek yang menjadi fokus penelitian. Pengelompokkan data disajikan dalam table *display data* sebagai berikut:

Fokus	Tema	Sub tema	Data
Faktor-faktor perilaku prososial	1. Faktor Eksternal	a. Lingkungan sekolah	1) Aturan tata tertib sekolah 2) Cara mengajar guru 3) Absensi 4) Mata pelajaran 5) Budi pekerti 6) Mengerjakan tugas kurang baik 7) Metode berkelompok 8) Menyesuaikan diri dengan sekolah 9) Teman 10) Mengikuti perilaku teman 11) Suasana kelas nyaman 12) Nilai kelas

Fokus	Tema	Sub tema	Data
			Perbedaan gender
		b. Lingkungan masyarakat	1) Bertemu dengan banyak orang 2) media sosial
		c. Lingkungan keluarga	1) Latar belakang keluarga 2) keluarga 3) bawaan keluarga
		d. Kebudayaan	1) Saling toleransi antaragama 2) Gaya hidup 3) Tradisi keluarga
	2. Faktor internal	a. Karakter b. sifat c. motif sendiri	
Perilaku prososial siswa	1. Pemahaman perilaku prososial	a. Kerja sama tolong-menolong saling membantu berbagi memberikan perhatian b. Bekerja sama tolong menolong, tidak bersikap individual, bersosialisasi, c. Bekerja sama, saling tolong-menolong, berbagi, perhatian, d. Bersosialisasi, berbagi, bekerja sama, perhatian, mengerti keadaan sekolah	
	2. Bentuk perilaku	1) Prososial	1) Pernah saling tolong-menolong 2) Berbagi 3) Perhatian

Fokus	Tema	Sub tema	Data
			4) Kerja sama 5) Peduli
		2) Anti sosial	1) Kurang disiplin 2) kurang baik dalam tutur kata 3) Bersikap individu 4) Memilih-milih teman 5) Egois 6) Tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik 7) Anak mengatur sendiri 8) Kurang menghargai dan menghormati guru 9) Menutup diri 10) Membentuk geng
Upaya pengembangan perilaku prososial	1. Cara	a. Pembelajaran	1) Memberikan tugas 2) Penilaian sikap 3) Memimpin doa 4) Memanggil guru 5) Dibimbing 6) diarahkan 7) Metode wawancara 8) Guru lebih tegas 9) Mengikuti peraturan guru 10) Pembelajaran di luar kelas
		b. Kegiatan sekolah	1) Kerja bakti 2) Ektrakurikuler 3) Kegiatan keagamaan 4) Piket kelas 5) Piket altar 6) Program rutin

Fokus	Tema	Sub tema	Data
			7) Bakti sosial 8) Field trip
	2. Hambatan	a. Masa transisi	1) Masa transisi 2) Masa puber 3) Berasal dari sekolah yang berbeda-beda
		b. Karakter siswa	1) Kurang percaya diri 2) Bersifat tertutup 3) Menutup diri 4) Bersifat individual
		c. Pola pergaulan	1) Membentuk kelompok atau geng 2) membuat grup-grup kelas 3) memilih-milih teman
	3. Solusi	a. Pendekatan individu	1) Bimbingan konseling 2) Memotivasi siswa 3) Pembiasaan perilaku prososial 4) Melihat kondisi emosional anak
		b. Intervensi	1) Dipaksa untuk terbuka 2) Diajarkan bersikap terbuka 3) Terus diingatkan 4) Sistem <i>rolling</i>

Pembahasan

Dari hasil data yang diperoleh peneliti dapat menjelaskan beberapa tema yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

a. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial siswa kelas VII SMP Jaya Manggala berasal dari faktor eksternal (dari luar) dan internal (dalam diri). Data tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial menunjukkan bahwa yaitu: lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga, dan kebudayaan. Data faktor internal yang memengaruhi yaitu: karakter, sifat, dan motif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa faktor eksternal sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang memengaruhi perilaku prososial siswa meliputi: aturan tata tertib sekolah, melawan guru, cara mengajar guru, absesnsi, mata pelajaran budi pekerti, metode berkelompok, menyesuaikan diri dengan sekolah, teman, suasana kelas, penilaian guru, dan perbedaan gender. Sekolah memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Ketika siswa berada di lingkungan sekolah maka akan bertemu dengan semua warga sekolah. Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat berinteraksi dengan banyak orang di sekolah. Guru menuturkan bahwa siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, bersikap baik ketika bertemu dengan guru, orangtua, teman, suasana kelas, dan adik-adik kelas dari TK, SD, serta SMP (Wawancara 1, Informan 1). Bersikap baik di lingkungan sekolah dapat mendidik siswa untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang yang sering dijumpai dalam kesehariannya. Apabila siswa sudah dapat dengan mudah

beradaptasi dengan lingkungan sekitar maka perilaku prososial siswa akan mulai terbentuk dengan memiliki pribadi yang baik.

b. Perilaku prososial siswa

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua hal perilaku prososial siswa kelas VII SMP Jaya Manggala yaitu: pemahaman perilaku prososial dan bentuk-bentuk perilaku. Guru sebagai pengajar dalam membentuk perilaku prososial anak diperlukan pemahaman terlebih dahulu terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pemahaman guru mengenai perilaku prososial meliputi: kerja sama, tolong-menolong, berbagi, memberikan perhatian, tidak bersikap individual, dan bersosialisasi. Guru dalam memberikan pemahaman perilaku prososial, dapat dilakukan dengan cara mencontohkan terlebih dahulu perilaku prososial pada siswa. Hal tersebut dilakukan secara secara terus-menerus melalui pembiasaan berperilaku prososial.

Bentuk-bentuk perilaku yang muncul pada siswa kelas VII SMP Jaya Manggala adalah perilaku prososial dan anti sosial. Perilaku prososial adalah perilaku yang menunjukkan pada kepentingan umum dengan menunjukkan sikap peduli. Perilaku prososial yang terdapat dalam siswa kelas VII SMP Jaya Manggala yaitu: saling tolong-menolong, berbagi, perhatian, kerja sama, dan peduli. perilaku prososial siswa mulai terbentuk berdasarkan wawancara dengan salah satu informan yang menuturkan bahwa, siswa tanpa dikoordinir sebelum guru masuk kelas anak sudah memulai untuk berdoa, dalam satu kesempatan guru menuturkan bahwa pernah berinisiatif sendiri untuk menjenguk teman yang sedang sakit (Wawancara 2, Informan 3). Ketika upacara di sekolah terdapat salah satu peserta didik yang menuturkan bahwa sering kali setiap hari senin

membawakan topi dengan tujuan agar temannya tidak dihukum setelah upacara selesai (Wawancara 1, Informan 9). Ketika seseorang bertindak atau berbuat sesuatu dengan tanpa paksaan menandakan bahwa adanya suatu dorongan yang berasal dari dalam diri yang mengaktifkan tindakannya.

c. Upaya dalam mengembangkan perilaku prososial siswa

Berdasarkan data yang diperoleh, upaya yang dilakukan dalam mengembangkan perilaku prososial siswa kelas VII SMP Jaya yaitu: kegiatan sekolah dan pembelajaran. Sekolah telah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat mengembangkan perilaku prososial siswa. Kegiatan sekolah yang telah diselenggarakan adalah kerja bakti, kegiatan ekstrakurikuler, kelas *Dhamma (Dhammaclass)*, piket kelas dan altar, program rutin, bakti sosial, dan *Field Trip*. Pembelajaran di dalam kelas cenderung dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Pembelajaran yang telah diupayakan berupa: memberikan tugas kelompok, penilaian sikap, memimpin doa, memanggil guru, membimbing dan mengarahkan, metode wawancara, diskusi, guru lebih tegas, dan mengikuti peraturan sekolah. Pembelajaran di dalam kelas ini telah dilakukan oleh guru dengan cara mengupayakan memilih metode pembelajaran yang mengarah pada perilaku prososial siswa. Sebagai guru harus dapat memilih metode yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa.

Dalam mengembangkan perilaku prososial siswa guru telah menemukan beberapa hambatan untuk membentuk karakter. Hambatan ini berupa: masa transisi, karakter siswa, dan pola pergaulan. Usaha untuk menyelesaikan hambatan yang muncul, sekolah memberikan solusi yaitu: intervensi dan pendekatan individu. Solusi dari hambatan yang muncul melalui intervensi

meliputi: diajarkan bersikap terbuka, diingatkan oleh guru, dan sistem *rolling*. Berdasarkan data yang diperoleh, intervensi menjadi solusi dalam mengantisipasi hambatan yang muncul. Intervensi ini dilakukan dengan cara: bimbingan konseling, memotivasi siswa, pembiasaan perilaku prososial, dan melihat kondisi emosional anak. Intervensi dilakukan berdasarkan dorongan atau dukungan dari orang lain. Oleh sebab itu guru selalu memberikan perintah bagi anak-anak yang memiliki kesulitan belajar atau bermasalah. Apabila perilaku anak sudah di luar kendali maka guru harus melakukan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang bermasalah.

Daftar Pustaka

- Asmani, Ma'mur J. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Bukubiru.
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Terjemahan oleh Arif Rakhman. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ñānamoli & Bodhi. 2001. *Majjhima Nikaya: The Middle Length Discourses of The Buddha*. Oxford: The Pali Text Society.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabet.

Syamsul, Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugono, Gandy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Walshe, M. 2009. *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya (Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya)*. Terjemahan oleh Team Giri Manggala Publication dan Team DhammaCitta Press. Jakarta: DhammaCitta.